

Perkembangan Islam dan Gerakan Politiknya di Malaysia

Abdul Rohman¹

Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP UNSOED

Abstract

Islam entered the territory of Malaysia, especially in the Malacca kingdom, through Muslim merchants from India and Arab-Persia around the 7th century AD. The broad development took place around the 13th century, with the discovery of inscriptions nuanced by Islam. Islamic political thought and movement was more intensive since the struggle for political compromise to gain independence from British colonialism. The Islamic political movement has a spectacular momentum when the Malaysian Constitution places Islam as the official religion of the state and makes ethnic Malays as a special group (special privileges) over other ethnic groups. The development of Islam is supported by an Islamic political movement that is controlled by political parties holding power, namely UMNO, even though Islam is inclusive and upholds the value of nationalism, its work still prioritizes Islamic values. Opposition parties such as PAS which are more fundamentalist in their ethical sense have actually been adopted by the ruling party. This means that the two parties benefited the existence of Islam. Referring to the peaceful Islamic political movement in order to uphold the teachings of Islam in Malaysia, both legally and formally and constitutionally and culturally, it can be an inspiration to other Muslim-majority countries.

Islam masuk ke wilayah Malaysia terutama pada kerajaan Malaka adalah melalui para saudagar Muslim dari India dan Arab-Persia sekitar abad ke 7 M. Adapun perkembangannya secara luas berlangsung sekitar abad 13, dengan ditemukannya inskripsi-inskripsi yang bernuansa Islam. Pemikiran dan Gerakan politik Islam lebih intensif sejak perjuangan kompromi politik untuk mendapatkan kemerdekaan dari kolonialis Inggris. Gerakan politik Islam menemukan momentumnya yang spektakuler yakni ketika Konstitusi Malaysia menempatkan Islam sebagai agama resmi negara dan menjadikan etnis Melayu sebagai kelompok spesial (special privileges) atas etnis lainnya. Perkembangan Islam didukung dengan gerakan politik Islam yang dikendalikan oleh partai politik pemegang tampuk kekuasaan, yaitu UMNO, meskipun beraliran Islam inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme, kiprahnya tetap mengutamakan nilai-nilai Islam. Adapun partai oposisi seperti PAS yang lebih beraliran “fundamentalis” dalam arti etik sebenarnya keinginannya telah teradopsi oleh partai penguasa. Artinya bahwa kedua partai tersebut menguntungkan keberadaan agama Islam. Mengacu gerakan politik Islam yang damai dalam rangka menegakkan ajaran Islam di Malaysia, baik secara legal-formal dan konstitusional maupun kultural, dapat menjadi inspirasi bagi negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim lainnya.

Keywords: Islam, politics, party, ethnicity, constitution.

¹Korespondensi: Abdul Rohman (rohman_mudis@yahoo.com)

Pendahuluan

Malaysia adalah suatu negara yang secara geografis masuk dalam wilayah Asia Tenggara, seperti halnya Indonesia, Kerajaan Brunei Darussalam, Burma, Republik Filipina, Kerajaan Muangthai, Kampuchea, dan Republik Singapura. Penduduknya terdiri dari berbagai ras atau etnis, yakni Aborigin, Melayu, China, Arab, India dan etnis lainnya yang bersal dari Indonesia (Jawa) maupun Eropa. Sebagai negara yang didominasi ras Melayu, Malaysia memiliki berbagai ragam agama yang dipeluk warganya. Islam, Kristen, Hindu, Budha adalah di antara agama yang menjadi keyakinan mereka. Sebagai negara tetangga Indonesia, Malaysia dalam meraih kemerdekaannya tidak seperti Indonesia yang berjuang melawan penjajah dengan mengorbankan harta dan nyawa. Malaysia berjuang melalui cara diplomatik dengan memohon kepada penjajah untuk mendapatkan kemerdekaan. Akhirnya setelah Indonesia merdeka selama 12 tahun, Malaysia baru mendapatkan kemerdekaannya yakni pada tanggal 31 Agustus 1957.

Dalam perkembangan agama Islam, Malaysia memiliki nuansa yang lebih baik, terutama dalam sisi formal legal, dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya. Sebab dalam Konstitusi Malaysia, Islam telah dijadikan agama resmi bagi negaranya. Padahal komunitas Muslim diperkirakan hanya menempati 60 %, dibandingkan dengan Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim, hingga mencapai 87 % lebih. Hal ini kiranya lebih disebabkan bahwa bangunan landasan negara, Malaysia memiliki dasar yang kuat dalam mengimplementasikan ajaran Islam ke depan, sehingga grafik perkembangan

Islam semakin meninggi. Menurut gambaran Sensus Penduduk dan Perumahan 2000, hampir 60,4 persen penduduk Malaysia memeluk agama Islam; 19,2 persen, Buddha; 9,1 persen, Kristen; 6,3 persen Hindu; dan 2,6 persen Agama Tionghoa tradisional. Sisanya dianggap memeluk agama lain, misalnya Animisme, Agama rakyat, Sikh, dan keyakinan lain; sedangkan 1,1% dilaporkan tidak beragama atau tidak memberikan informasi. (*"Population and Housing Census"* Press statement, *Department of Statistics, Malaysia*. Accessed 3 April 2007).

Kemudian pada tahun 2016 jumlah penduduk Muslim bertambah persentasenya hingga mencapai 64,0 % dari populasi jumlah penduduk Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa selama 16 tahun laju perkembangan Muslim secara kuantitatif meningkat.

Melihat perkembangan Islam di Malaysia hingga menjadi agama resmi negara, maka ada hal-hal menarik yang perlu untuk dikaji lebih mendalam. Sebab negara-negara yang berada di semenanjung selat Malaka ini hanya Malaysia sebagai negeri yang mampu menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Padahal mayoritas penduduknya yang beragama Islam bukan sebagai agama yang mutlak dominan, karena hanya mencapai sekitar 60 % dari seluruh penduduk negeri.

Sejarah singkat Islam masuk ke wilayah Malaysia

Para sejarawan belum sepakat mengenai kapan Islam masuk ke wilayah Malaysia. Jika diperkirakan masuk ke wilayah Asia

tenggara, mereka telah banyak memberikan argumentasinya. Seperti halnya Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Arab pada tahun 674 Masehi, ketika mereka mendarat di pantai Sumatera. Pada awal abad permulaan Islam, agama ini belum menjamah ke wilayah Malaysia. Kemudian pada abad ke 12 Islam baru masuk ke wilayah Malaysia melalui para pedagang Muslim yang berasal dari India. Hal ini diketahui ketika sultan Madzafar Syah I pada abad tersebut menganut agama Islam melalui seorang pedagang dari India.

Jika melihat keberadaan transportasi laut di sekitar Malaka pada abad ke-7 sudah sedemikian ramai, karena dunia pada saat itu ada beberapa imperium besar, yakni China dibawah Dinasti Tang (618-907), kerajaan Sriwijaya (abadke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749), Kehancuran Persia oleh Islam (590 -628), maka keberadaan penguasa penguasa dunia tersebut menjadi gambaran jelas, bahwa pertukaran budaya, hasil bumi dan pergulatan intelektual dapat mewarnai interaksi mereka sudah berlangsung pada saat itu.

Etos dakwah Islam ke wilayah Asia dimulai abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 H), orang Muslim Persiadan Arab sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri China. Pada masa pemerintahan TaiTsung (627-650) kaisar ke-2 dari Dinasti Tang, diketahui telah datang empat orang Muslim dari jazirah Arabia. Hal ini sebagaimana pernyataan Muhlis (2017) bahwa Yang *pertama*, bertempat di Canton (Guangzhou), yang *kedua* menetap dikota Chow, yang *ketiga* dan *keempat* bermukim di Coang Chow. Orang Muslim pertama, Sa'adbin Abi Waqqas, adalah seorang muballigh dan

sahabat Nabi Muhammad SAW dalam sejarah Islam di China. Ia bukan saja mendirikan masjid di Canto, yang disebut masjid Wa-Zhin-Zi (masjid kenangan atas nabi). Karena itu, sampai sekarang kaum Muslim China membanggakan sejarah perkembangan Islam di negeri mereka, yang dibawa langsung oleh sahabat dekat Nabi Muhammad SAW sendiri, sejak abad ke-7 dan sesudahnya. Makin banyak orang Muslim berdatangan ke negeri China baik sebagai pedagang maupun mubaligh yang secara khusus melakukan penyebaran Islam.

Berdasarkan data sejarah demikian, maka Azmi maupun Abdullah berkesimpulan bahwa Islam dating kegugusan gugusan pulau di semenanjung Malaka adalah sekitar abad ke-7. Kemudian pada abad ke 13 monumen Batu Trengganu ditemukan di Kuala Barang, Trengganu. Batu ini merupakan batu bersurat yang menggunakan tulisan Arab, namun berbahasa Melayu, sehingga ditengarai bahwa wilayah tersebut telah tersebar agama Islam.

Penemuan batu bersurat Trengganu ini menjadi bukti sejarah yang dapat dijadikan patokan bagi perkembangan Islam di sekitar wilayah Asia Tenggara. Batu prasasti Trengganu tertanggal 4 Rajab 702 Hirjriyah atau bertepatan dengan tanggal 22 Februari 1033 Masehi. Kemudiandi beberapa tempat juga ditemukan inskripsi inskripsi tersebut, yaitu pada batu nisan Raja Aceh, Sultan Malik as Saleh pada tahun 1297 M. Inskripsi lain ditemukan pada batu nisan Champa,yakni pada tahun 431 H. yang bertepatan dengan tahun 1039 M. Di negeri Brunei Darus Salam juga ditemukan inskripsi di atas batu nisan pada tahun 440 H. atau pada tahun 1048 M. Demikian pula

pada tahun 495 H atau 1082 M juga ditemukan inskripsi di atas batu nisan Fatimah di Laren, Gresik, Indonesia. Semua inskripsi tersebut bertuliskan huruf dan berbahasa Arab.

Penemuan inskripsi-inskripsi pada batu tersebut menandakan bahwa Islam telah berada dan menetap di wilayah tersebut. Meski penemuan batu-batu bersurat tersebut sekitar abad ke 13, bukan berarti Islam datang ke wilayah itu pada abad tersebut. Namun tentunya sebelum abad tersebut Islam telah datang dan diterima masyarakat yang berada di wilayah tersebut.

Pada sisi lain Jeffrey Hays, menyatakan bahwa pada abad ke- 8 arus perdagangan laut, parapedagang Muslim mendominasi perdagangan internasional di Laut Arab, Teluk Benggala dan Laut Cina Timur. Agama yang memiliki integritas bisnis dan hukum transaksi universal yang berdasarkan Syariah ini telah memungkinkan kaum Muslimin untuk membangun jaringan perdagangan yang menghubungkan garis pantai Afrika Timur, Arabia selatan, Teluk Persia, dan pantai Malabar dengan kepulauan Indonesia dan pantai selatan dari Cina. Pada awal abad ke-8 ini, ada sebuah pos perdagangan Muslim di Kanton. Garis pantai Malaya kosmopolitan dimana pedagang dari Malabar, Arab dan Afrika tinggal dan berinteraksi dengan penduduk asli Melayu dan mandarin China.

Terkait dengan perkembangan Islam di Malaysia Richard Winstead (Osman 1989), menyatakan bahwa peralihan ke agama Islam dipermudah adanya fakta bahwa para mubaligh yang datang dari India dahulu mampu menyatukan ajaran Islam dengan kepercayaan kepercayaan

yang ada. Hal ini sebagaimana terjadi dalam perkembangan Islam di tanah Jawi, yang melibatkan para wali.

Oleh karena itu menurut (Miller 2004) dalam jurnal An Nakhlah bahwapembawa Islam ke wilayah Malaysia adalah para saudagar Muslim India, penganut ajaran Islam Sunni yang sangat dipengaruhi oleh mistisisme Sufi. Selanjutnya, perpaduan antara praktik Sunni dan Sufi dikombinasikan dengan kepercayaan dan kebiasaan tradisional Melayu - seperti animisme - yang memungkinkan evolusi bentuk unik Islam masih dipraktekkan di Malaysia saat ini.

A.H. Johns dengan menyitir pendapat A.H. Hourani, (1992: 38) menerangkan bahwa setidaknya tidaknya ada 5 (lima) ciri suatu wilayah telah menerima Islam sebagai bingkai kehidupannya, yaitu :

- a. Adanya benteng kota atau bangunan pertahanan;
- b. Adanya kawasan tertentu yang terdiri dari tempat tinggal raja, kantor pemerintahan dan akomodasi bagi pasukan raja;
- c. Adanya komplek *urban* yang terdiri dari bangunan masjid, sekolah keagamaan (madrasah), pasar, dan tempat tinggal para saudagar;
- d. Adanya pusat tempat tinggal yang terbagi menjadi kelompok etnis, seperti kampung China, kampung Arab maupun kampung India.
- e. Adanya kawasan luar berupa daerah pinggir kota, di mana bermukim para imigran baru dan para pengunjung sementara ke kota tersebut.

Bukti lain yang memperkuat adanya kaum Muslimin telah berada di Malaysia adalah adanya sebuah karya, yang bernama *Tajul Muluk*. Karya ini mempunyai system geomansi Melayu dan terdiri dari prinsip-prinsip metafisika dalam menentukan tempat atau merancang bangunan untuk memperbaiki dan mempertahankan keberadaannya. Sistem ini sering dipraktikkan oleh dukun dan atau arsitek Malaysia. Topik lain yang diulas adalah pengobatan herbal, astrologi, penafsiran mimpi). Dengan demikian menjadi suatu kewajaran jika masyarakat Muslim Malaysia banyak yang melakukan pemujaan terhadap orang suci, atau mendatangi tempat-tempat kuburan orang suci, yang merupakan bagian contoh dari Mistikisme Islam (Milner 1989).

Oleh sebab itu dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Islam Malaysia, bahwa sampai saat ini sebagian masih mempercayai dan mengaplikasikan nilai-nilai tradisi kepercayaan mistik. Bahkan dalam *arasy* budaya yang disandarkan pada legal formal, di mana Malaysia secara resmi menjadikan Islam sebagai agama negara, kiblat pemahaman syar'inya adalah kepada Imam Syafi'i. Dalam tataran ini berarti Islam telah mentransformasikan kebudayaan orang-orang Melayu menjadi etos bagi landasan kehidupan, baik dalam bidang muamalah/sosial maupun kehidupan dalam bidang politik.

Berdasarkan beberapa imperium kuat pada abad ke-7 dan arus transportasi laut pada selat Malaka telah menjadi wilayah kosmopolitan para pedagang, serta keberadaan nilai-nilai keagamaan Islam yang diaplikasikan masyarakat Malaysia sedemikian

mentradisi, maka hal ini memperkuat bahwa Islam datang ke wilayah Malaysia adalah pada abad ke 7 Masehi.

Pemikiran Politik Islam

Pemikiran politik Islam berkembang di dunia Islam pada abad klasik, abad pertengahan dan abad modern. Pada masa klasik dan pertengahan pada umumnya digabung, karena perkembangannya tidak mempersoalkan tentang keberadaan kekuasaan pada waktu itu, yakni sistem monarki yang berkuasa. Hal ini berbeda dengan perkembangan pemikiran politik Islam pada masa modern.

Ibnu Khaldun pernah menyampaikan bahwa penggunaan ajaran agama dan hukum agama sebagai dasar kebijakan dan peraturan negara itu lebih baik dari pada hasil rekayasa otak manusia. Namun ia mengakui bahwa adanya negara yang tidak mendasarkan kebijakan dan peraturan negara atas ajaran agama dapat mewujudkan ketertiban, keserasian hubungan antara para warganegaranya, bahkan berkembang dan jaya (Sadzali 1990). Hal ini berarti bagi Ibnu Khaldun agama bukan satu-satunya ajaran yang harus dijadikan landasan bernegara, tetapi masih ada celah untuk mengambil landasan selain agama yang dapat dijadikan landasan bernegara.

Hasan al Bana, sebagai tokoh Ihwanul Muslimin, menyampaikan bahwa ajaran Islam mempunyai cakupan yang sangat luas. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang lengkap, melingkupi segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek politik (Ayubi 1981).

Kemudian Ali Abdur Raziq, seorang ulama Mesir menyatakan bahwa negara dan

bentuk sistemnya adalah wewenang pandangan akal berdasarkan pengalaman-pengalaman atau pengetahuan-pengetahuan para ahli (*para 'arifin*), sehingga membentuk negara atau khilafah itu tidak wajib, melainkan tergantung pada kebutuhan, yakni untuk menegakkan hukum dan keadilan (Raziq 1924). Baginya negara atau khilafah adalah alat yang bukan satu-satunya untuk mencapai terwujudnya keadilan dan terlaksananya hukum. Manusia bebas untuk menciptakan suatu sistem kenegaraan yang sesuai dengan kebutuhan.

Apabila merujuk dari para pemikir tersebut maka secara garis besar pemikiran politik Islam terbagi menjadi tiga, yakni:

Pertama, kelompok pemikir yang berpendapat bahwa Islam memiliki ajaran yang sempurna dan telah mengatur seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang politik. Mereka menganggap bahwa pemerintahan yang ideal dapat mencontoh pada sistem yang telah dipraktikkan pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Pemikir kelompok ini antara lain adalah Hasan al Bana dan atau Abul 'Ala Al Maududi.

Kedua, Kelompok pemikiran yang menganggap bahwa masalah politik hendaknya dipisahkan dengan persoalan agama. Masalah politik masuk dalam wilayah pemikiran manusia, karena masalah politik itu akan berkembang terus sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mengelola dan mengatur kehidupan masyarakat. Kelompok ini sering dikategorikan sebagai pemikir sekular. Adapun tokoh pemikir kelompok ini adalah Ali Abdur Raziq.

Ketiga, Pemikir yang berpandangan bahwa Islam sebenarnya telah menyediakan

seperangkat tata nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sedangkan realisasinya tergantung pada ijtihad masing-masing. Al Qur'an sebagai landasan berpijak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara memberikan landasan etik, bukan tata operasional yang lengkap. Kelompok pemikir ini di antaranya adalah Husain Haikal (Thaba 1996).

Meski abad sekarang termasuk dalam kategori pemikiran politik ketiga, hal ini bukan berarti pemikiran politik Islam terus mengacu pada kategori tersebut. Namun tetap ketiga pemikiran politik Islam itu tetap mewarnai dalam kancah pemikiran politik di dunia. Oleh karena itu dinamika pemikiran politik Islam kiranya tidak akan pernah tenggelam dalam arus budaya lokal maupun global. Sebab pada hakekatnya ketiga pemikir tersebut ingin menerapkan ajaran Islam dan memuliakannya.

Pergerakan Politik Islam di Malaysia

Perjalanan politik dalam suatu negara tidak lepas dari perjalanan sejarah yang dilaluinya. Demikian pula dengan Malaysia. Kontinuitas pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan ubudiyah, mengantar pada tataran yang bersifat politik. Perjuangan mendapatkan hak kemerdekaan dari kolonialis Inggris merupakan awal perjuangan politik yang dilakukan warga Malaysia.

Ketika Malaysia berada di penghujung lahirnya kemerdekaan, maka beberapa persiapan mendasar dilakukan, seperti membuat undang-undang dasar Malaysia. Pada awalnya, rancangan Konstitusi Malaysia tidak menyebutkan agama resmi. Langkah ini didukung oleh

penguasa sembilan negara Melayu, yang merasa cukup bahwa Islam adalah agama resmi masing-masing negara bagian. Namun, Hakim Abdul Hamid dari Komisi Reid yang merancang konstitusi mengeluarkan argumen yang kuat untuk menjadikan Islam sebagai agama resmi, dan sebagai hasilnya, konstitusi terakhir menyebutkan Islam sebagai agama resmi Malaysia. Semua etnis Melayu beragama Islam, sebagaimana didefinisikan dalam Pasal 160 Konstitusi Malaysia.

Kehidupan agama di Malaysia menjadi pemandangan umum yang dapat dilihat dan dirasakan. Masjid maupun surau adalah pemandangan biasa di seluruh negeri dan adzan dari menara terdengar lima kali dalam sehari. Badan pemerintah dan lembaga perbankan ditutup selama dua jam setiap hari Jumat sehingga pekerja Muslim dapat melakukan sholat Jum'at di masjid. Pada beberapa negara bagian seperti Kelantan, Terengganu, Kedah dan Johor, akhir pekan jatuh pada hari Jumat dan Sabtu, bukan hari Sabtu dan Ahad. Bahkan telah diundangkan ke beberapa negara bagian, terutama Kelantan dan Terengganu, agar semua kegiatan bisnis tutup selama 2 jam pada hari Jumat untuk memberi kesempatan kaum Muslimin melakukan ibadah sholat Jum'at.

Kuatnya nuansa dan etos Islam di Malaysia dapat dilihat terutama sejak kebangkitan Islam pada tahun 1970-an dan mencapai puncaknya di tahun 1980-an. Hal ini terlihat adanya aktivitas :

a. Pada tahun 1978. Deklarasi pemerintahan untuk merevisi sistem hukum nasional agar selaras dengan hukum Islam.

b. Pada tahun 1980. Deklarasi pemerintahan untuk merevisi model dan sistem ekonomi menjadi model Islam.

c. Pada tahun 1980-1982, Penyediaan infrastruktur dan institusi-institusi Islam seperti Bank Islam, Asuransi Islam, Pengadilan Islam, Yayasan Ekonomi Islam, Pembangunan Sekolah Guru Islam, dll(<https://adhastar.wordpress.com/2011>).

Perjuangan orang-orang Melayu dalam mewujudkan masyarakat dan pemerintahan yang Islami terus berlangsung. Dukungan masyarakat yang kemudian secara politis dikembangkan melalui partai politik, baik dari pihak pemegang kendali pemerintahan, UMNO (*United Malays National Organisation*) maupun PAS. UMNO adalah partai politik terbesar di Malaysia dan pendiri dari koalisi Barisan Nasional, yang telah memerintah Malaysia sejak kemerdekaannya tanpa terputus.

Adapun Partai Islam Se-Malaysia (PAS) (Bahasa Melayu: *Parti Islam Se-Malaysia*) adalah sebuah partai politik dan gerakan Islam di Malaysia yang dipimpin oleh Presiden, Datuk Seri Tuan Guru Hj Abdul Hadi bin Awang. PAS merupakan salah satu partai *oposon* bagi kerajaan Persekutuan dan merupakan kerajaan di negara bagian Selangor dan Kelantan di Malaysia. Partai ini didirikan untuk menjadikan Islam sebagai tuntunan hidup dan bertujuan menjadikan Malaysia sebagai negara Islam. PAS memperjuangkan kedaulatan Islam dan meletakkan Islam sebagai faksi pemerintahan.

Dalam perkembangan terakhir, dukungan pemerintah (UMNO) terhadap

Islam dapat dilihat dari pembangunan secara besar-besaran pusat Islam di Putrajaya. Abdullah Ahmad Badawi menjabat sebagai perdana menteri sejak tahun 2004 juga menyuarakan pesan-pesan Islam. Hal ini ditunjukkan dari konsep pembangunan masyarakat agamis yang digagasnya, yang dikenal dengan istilah “*Islam Hadhary*”

Islam Hadhari mempunyai dua gagasan utama. *Pertama*, untuk menyesuaikan peranan Islam dalam pembangunan ekonomi di Malaysia. Umat Islam digalakkan untuk meningkatkan sosio ekonomi di samping menguasai ilmu-ilmu sains dan teknologi. *Kedua*, Islam Hadhari akan membantu untuk menjembatani perbedaan antara orang Islam dan bukan Islam dan dengan sendirinya akan Berjaya menyelesaikan polarisasi kaum yang masih menjadi masalah besar dalam Negara (Dauly 2006).

Meskipun Malaysia dalam konstitusinya secara legal formal menyatakan bahwa Islam menjadi agama negara, dan tetap membebaskan warganya untuk menjalankan keyakinan agamanya, namun sebagian warga, terutama dari kelompok sekuler dan non-Muslim, ada yang berupaya untuk menggeser pasal tersebut. Upaya pengaruh mempengaruhi dalam kaitan dengan ideologi negara, di Malaysia kekuatan politik sebenarnya tidak hanya didominasi oleh dua kekuatan besar partai UMNO maupun PAS, tetapi lebih dari dua puluh partai politik yang diakui pemerintahan berada di Malaysia, yaitu diantaranya:

1) Barisan Nasional

- 2) Parti Tindakan Demokratik (DAP)
- 3) Parti Islam Se-Malaysia (PAS)
- 4) Parti Keadilan Rakyat (PKR)
- 5) Barisan Jamaah Islamiah Semalaysia (BERJASA)
- 6) Parti Gerakan Rakyat Malaysia
- 7) Parti Pesaka Bumiputera Bersatu Sarawak Peoples' Progressive Party (PPP)
- 8) Parti Rakyat Malaysia
- 9) Parti Kongres Persatuan Masyarakat
- 10) Parti Barisan Kemajuan India Se-Malaysia (AMIPF)

Partai-partai politik di Malaysia secara legal diperbolehkan untuk berposisi dengan pemerintah. Namun selama ini program-program partai yang berseberangan dengan pemerintah belum mendapat dukungan yang signifikan dari masyarakat, sehingga pemerintahan senantiasa dikuasai oleh partai *incumbent* yakni UMNO. Partai dibawah UMNO yang mendapat dukungan besar dari masyarakat adalah PAS.

Perkembangan Islam yang tiada henti dalam perjalanan Islam di wilayah Malaysia, terutama dalam pergerakan politik maupun budaya kiranya tidak terlepas dari perjuangan para ulama, baik melalui lembaga edukatif maupun lembaga politik. Kiprah mereka untuk mendakwahkan Islam terus diperjuangkannya.

Dalam Pemilu persaingan antara UMNO dan PAS telah mendorong sebuah kompetisi untuk mempengaruhi dan merebut hati dan pikiran pemilih Melayu-Muslim, walaupun tetap mencoba

menawarkan untuk pemilih non-Muslim Malaysia. Kedua belah pihak telah menggunakan simbol-simbol Islam dan menerapkan kebijakan substantif yang berkaitan dengan Islam dalam upaya untuk mendapatkan dukungan publik. Sebagai hasil kiprahnya adalah munculnya kebangkitan kembali Islam di Malaysia dan dunia Muslim yang lebih luas. Kemudian sebagai tanggapan terhadap kesuksesan pemilihan PAS dalam merekrut konstituen yang lebih baik, UMNO juga mulai melakukan "Islamisasi UMNO" agar konstituen Muslim tetap berpihak kepadanya (Miller 2004).

Dari perjuangan politik yang dilakukan oleh UMNO maupun PAS pada dasarnya sama-sama ingin memperjuangkan Islam sebagai landasan politik kenegaraan dan konsep bermasyarakat. UMNO lebih mementingkan pengamalan ajaran Islam secara substantif atau nilai etik al Islam, sedangkan PAS adalah ingin menerapkan konsep ajaran Islam secara utuh, sebagai pola kehidupan politik yang berlaku pada zaman Nabi.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, pembahasan dalam kajian ini dapat disimpulkan dalam beberapa point berikut:

- a. Islam masuk ke wilayah negara Malaysia, terutama pada kerajaan Malaka adalah melalui para saudagar Muslim dari India dan Arab-Persia sekitar abad ke 7 M. Adapun perkembangan ajaran Islam secara luas berlangsung sekitar abad 13, dengan ditemukannya inskripsi-inskripsi yang bernuansa Islam.
- b. Pemikiran dan Gerakan politik Islam lebih intensif sejak perjuangan kompromi politik untuk mendapatkan kemerdekaan dari kolonialis Inggris. Gerakan politik Islam menemukan momentumnya yang spektakuler yakni menempatkan Islam sebagai agama resmi negara dan menempatkan etnis Melayu sebagai kelompok spesial (*special privileges*).
- c. Gerakan politik Islam yang dikendalikan oleh partai politik pemegang tampuk kekuasaan, yaitu UMNO, meskipun beraliran Islam inklusif dan menjunjung tinggi nilai nilai nasionalisme, kiprahnya tetap mengutamakan nilai nilai Islam. Adapun partai oposisi seperti PAS yang lebih beraliran "fundamentalis" dalam arti etik sebenarnya keinginannya telah teradopsi oleh partai penguasa. Artinya bahwa kedua partai tersebut menguntungkan keberadaan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayubi, Nazih N. 1981. *Political Islam, Religion And Politics In The Arab World*,. London And New York: Rotledge.
- Daulay, Hamdan. 2006. "Persaingan Strategi Politik UMNO Dan PAS Di Malaysia (Dari Wacana Syariat Islam Hingga Konsep Islam Hadhari)." 47(1).

- Miller, Erice. 2004. "The Role Of Islam In Malaysian Political Practice." *Journal For Issues Related To Southwest Asia And Islamic Civilization*.
<http://fletcher.tufts.edu/~Media/Fletcher/Microsites/Alnakhlah/Archives/Pdfs/Miller.Pdf>.
- Milner, A.C. 1989. *Islam Dan Martabat Raja Melayu*. Islam Di A. ed. Dkk Ahmad Ibrahim. Jakarta: LP3ES.
- Osman, Mohd. Taib. 1989. *Pengislaman Orang Orang Melyu: Suatu Transformasi Budaya*. Islam Di A. ed. Dkk Ahmad Ibrahim. Jakarta: LP3ES.
- Raziq, Ali Abd. 1924. *Al Islam Wa Ushul Al Hukmi , Bahts Fil Al Khulafat Al Hukmiyah Fi Al Islam*. Kairo: Mathba'ah al Mishra.
- Sadzali, Munawir. 1990. *Sadzali, Munawir Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Thaba, Abdul Aziz. 1996. *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.